

## DAYA TARIK KERATON SURAKARTA SEBAGAI IDENTITAS SUKU JAWA

**Nabila Khoirunisa<sup>1\*</sup>, Nurul Azizah<sup>2</sup>, Vian Anton Kusuma<sup>3</sup>, Yusuf Falaq<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Tadris IPS, Tarbiyah, IAIN Kudus  
Email: [nabilakhoir@ms.iainkudus.ac.id](mailto:nabilakhoir@ms.iainkudus.ac.id)

**\*Corresponding author**

To cite this article: Khoirunisa, Nabila, Nurul Azizah, Vian Kusuma, and Yusuf Falaq. 2024. DAYA TARIK KERATON SURAKARTA SEBAGAI IDENTITAS SUKU JAWA, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 14(2), 108-124

**Author information**

Nabila Khoirunisa, fokus riset bidang Arsitektur

**Homepage Information**

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>  
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/409>  
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/7937>

## DAYA TARIK KERATON SURAKARTA SEBAGAI IDENTITAS SUKU JAWA

Nabila Khoirunisa<sup>1\*</sup>, Nurul Azizah<sup>2</sup>, Vian Anton Kusuma<sup>3</sup>, Yusuf Falaq<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Tadris IPS, Tarbiyah, IAIN Kudus

Email: [nabilakhoir@ms.iainkudus.ac.id](mailto:nabilakhoir@ms.iainkudus.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 27 Agustus 2024  
Direvisi : 10 Desember 2024  
Disetujui : 13 Desember 2024  
Diterbitkan : 31 Desember 2024

**Kata Kunci :** Budaya Jawa, Identitas, Keraton

### ABSTRAK

Keraton kasunanan Surakarta menjadi salah satu tempat bersejarah yang berada di wilayah Jawa Tengah menjadikan suatu hal yang penting dalam proses persebaran akulturasi budaya dan persebaran Islam pada masa itu. Pada artikel ini menggambarkan akan adanya dimensi dimana terdapat dimensi estetika dan identitas budaya yang banyak terdapat pada bangunan Keraton Kasunanan Surakarta. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan pendekatan pustaka, observasi atau wawancara, serta menggunakan sumber-sumber data yang ada. Melalui teori simbol serta identitas budaya banyak menghubungkan antara terminologi budaya Jawa dengan konsep kultural Belanda. Pertama pada Keraton Kasunanan Surakarta terdapat sebuah bangunan tinggi seperti menara yang bercat biru putih. Bangunan tinggi tersebut tidak menonjol pada sebuah ukiran, melainkan menonjol pada bentuk berupa jendela-jendela tinggi yang memiliki desain minimalis. Bangunan tinggi seperti menara tersebut memiliki lima lantai dengan ketinggian 36 m dan pada bagian atas bangunan tersebut berbentuk setengah lingkaran atau seperti tudung saji dengan puncak bangunan berwujud satu sosok dengan membawa busur. Kedua, Keraton Kasunanan Surakarta juga memiliki identitas tersendiri yang dapat menjadikan sebuah daya tarik oleh para wisatawan tersendiri. Keraton Surakarta sendiri terbagi menjadi beberapa bagian seperti di Alun-alun sebelah Utara, Alun-alun sebelah Selatan, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Sri Manganti, Kompleks Kedaton, dan Kompleks Kamagangan.

---

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received : August 27, 2024  
Revised : December 10, 2024  
Accepted : December 13, 2024  
Published: December 31, 2024

#### Keywords:

Javanese culture, identity, palace

### ABSTRACT

*The Surakarta Kasunanan Palace is one of the historical places in the Central Java region, making it an important thing in the process of cultural acculturation and the spread of Islam at that time. This article describes the existence of dimensions where there are dimensions of aesthetics and cultural identity that are often found in the Kasunanan Surakarta Palace building. This article uses a qualitative method, namely by conducting a literature approach, observation or interviews, and using existing data sources. Through symbol theory and cultural identity, there are many connections between Javanese cultural terminology and Dutch cultural concepts. Firstly, at the Kasunanan Palace in Surakarta, there is a tall building like a tower painted blue and white. The tall building does not stand out in the carvings, but rather stands out in the form of tall windows which have a minimalist design. The tall tower-like building has five floors with a height of 36 m and at the top of the building it is shaped like a semicircle or like a serving hood with the top of the building taking the form of a figure carrying a bow. Second, the Surakarta Kasunanan Palace also has its own identity which can make it an attraction for tourists. The Surakarta Palace itself is divided into several parts, such as the North Alun-alun, South Alun-alun, Sasana Sumewa Complex, Sri Manganti Complex, Kedaton Complex, and Kamagangan Complex.*

---

## PENDAHULUAN

Surakarta atau yang biasa dikenal dengan Solo dan Yogyakarta merupakan dua pusat kebudayaan Jawa yang masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri. Perbedaan dari kedua kota tersebut terlihat pada simbol-simbol yang dimiliki. Bahasa Jawa menjadi salah satu simbol yang dapat menandai bahwa adanya perbedaan diantara kedua kota tersebut. Bahasa Jawa yang biasa digunakan di kota Surakarta biasa dikenal dengan nama dialek Surakarta sedangkan bahasa Jawa yang digunakan di kota Yogyakarta biasa dikenal dengan dialek Yogyakarta (Sulistiyowati 2023).

Keraton Surakarta sebagai salah satu situs bersejarah yang terletak di pulau Jawa tepatnya di daerah Jawa Tengah yang dikenal dengan sebutan Keraton kasunanan Surakarta Hadiningrat. Keraton Surakarta sendiri merupakan salah satu kerajaan yang berada di tengah Jawa dengan memiliki salah satu simbol terjadinya peristiwa pemberontakan (Prasadana and Gunawan 2019). Peristiwa pemberontakan tersebut dipimpin oleh Raden Mas Gurandi atau yang dikenal dengan Sunan Kuning. Awal terlahirnya keraton Surakarta terjadi adanya ketidakmungkinan ditempati kembali oleh keraton Kartasura setelah berhasil direbut kembali oleh Susuhunan Pakubuwono II. Ketidakmungkinan ditempati kembali keraton tersebut terjadi karena pada masa itu melihat kondisi Keraton yang mengalami kerusakan (Muhadyatiningsih and Fathonah 2020).

Warisan budaya merupakan sebuah warisan peninggalan pada masa lampau yang diwariskan ke generasi satu ke generasi yang lain dengan tujuan untuk dilestarikan, dilindungi, dihargai, dan juga dijaga akan kepemilikannya. Warisan budaya atau biasa disebut dengan *Cultural Heritage* merupakan wujud harta pusaka budaya yang dapat dilihat maupun harta pusaka yang tidak berwujud yang bersumber dari masa lampau. Warisan budaya tersebut dapat digunakan masyarakat di kehidupan sekarang dan dapat juga diwariskan ke generasi yang akan datang secara berkesinambungan. Warisan budaya dapat dibedakan menjadi dua unsur yaitu berupa tangible atau benda-benda yang berwujud dan berupa benda tidak berwujud seperti bahasa, ritual, kepercayaan, tarian, dan musik. Warisan budaya yang ada di kota Surakarta dapat dipromosikan melalui skala global melalui *City Branding* dengan sebutan kota budaya. Selain bangunan yang terdapat di kota Surakarta, terdapat juga beberapa kesenian, yang merupakan kesenian

dunia. Kesenian ini yaitu Batik, Keris, dan Wayang yang pada saat ini kesenian tersebut masih dilestarikan keberadaannya. Di kota Surakarta sendiri juga memiliki peninggalan berupa bangunan bersejarah yang ikut serta dalam perkembangan kota. Hal tersebut dapat menjadikan kota Surakarta sebagai kota cagar budaya yang dapat dijadikan pula sebagai identitas sebuah kota (Pandansari, Purnomo, and Kasiwi 2020).

Keberagaman budaya yang ada di kota Surakarta dapat dilestarikan. Pada pelestarian tersebut pemerintah, budayawan sampai ke lembaga swasta serta masyarakat juga berusaha untuk tetap melestarikan kebudayaan yang berada di kota Surakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari segi kepentingan dari pemerintah atau khalayak umum. Keberagaman budaya yang ada di kota Surakarta dapat dilestarikan dengan adanya event-event bersifat tradisi dan kreasi yang memfokuskan pada latar atau tempat dari sebuah wilayah cagar budaya yang ada di kota Surakarta (Purwiyastuti 2019). Dengan adanya hal tersebut tentunya dapat menjadi hal yang dapat menimbulkan rasa ketertarikan terhadap kota Surakarta baik dari tingkat nasional maupun internasional. Dengan hal tersebut dapat menjadi peningkatan potensi faktor budaya kota Surakarta sehingga memiliki dampak yaitu pengunjung dapat melihat kota Solo sebagai salah satu dari sedikit kota budaya (Langgeng Nugraha, Setyasih Harini 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, para peneliti tertarik dengan melakukan penelitian tentang "Daya tarik Keraton Surakarta sebagai identitas suku Jawa".

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena metode kualitatif dapat digunakan memahami dan mengerti suatu fenomena yang sepenuhnya belum dipahami secara rinci dengan menggunakan data yang telah disajikan dalam bentuk uraian yang terfokus dan terperinci. Pada artikel ini peneliti buat berusaha menjelaskan tentang pemerintahan kota Surakarta dalam menetapkan daya tarik suatu warisan budaya di tingkat nasional maupun internasional, serta cara mengetahui peningkatan daya tarik warisan budaya. Jadi, data informasi yang dapat digunakan peneliti adalah dengan memanfaatkan sumber resmi yaitu berupa sumber internet jurnal, artikel, wawancara

dengan sumber resmi dari pengelola Keraton, dan peneliti dalam mendapatkan informasi yang diperoleh secara detail dan seksama dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keraton Surakarta merupakan salah satu situs bersejarah di pulau Jawa yang juga dikenal sebagai Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Keraton Surakarta Hadiningrat, yang terletak di jantung Kota Surakarta, Jawa Tengah, tidak hanya berdiri megah sebagai simbol kejayaan masa lampau, tetapi juga menjadi identitas penting bagi budaya Jawa. Didirikan pada tahun 1745 oleh Susuhunan Pakubuwana II, keraton ini telah menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Jawa selama lebih dari dua abad. Lebih dari sekadar istana, Keraton Surakarta merupakan representasi dari nilai-nilai luhur dan filosofi Jawa yang dijunjung tinggi. Arsitekturnya yang menawan, dengan detail rumit dan simbolis, mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Tata cara dan tradisi yang masih dilestarikan di dalam keraton, seperti upacara adat dan pertunjukan seni, menjadi pengingat kekayaan budaya Jawa yang tak ternilai (Hermawan 2020).



Sumber : Dokumen Pribadi, Juni 2024

Peran Keraton Surakarta sebagai identitas Jawa tidak hanya terbatas pada tembok istana. Pengaruhnya meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari bahasa, kesenian, hingga kuliner. Bahasa Jawa yang halus dan penuh makna, warisan budaya keraton, masih digunakan oleh banyak orang Jawa hingga saat ini. Kesenian Jawa yang penuh estetika, seperti wayang kulit, gamelan, dan batik, juga berakar dari tradisi keraton, kuliner Jawa yang kaya rempah dan cita rasa, banyak dipengaruhi oleh hidangan yang disajikan di dalam keraton (Sari and Brata

2020). Di era modern, Keraton Surakarta terus memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya Jawa. Keraton menjadi destinasi wisata budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan budaya juga diselenggarakan di keraton untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya Jawa (Siti Nur Halimah 2023).



Sumber : Dokumen Pribadi, Juni 2024

Keberadaan Keraton Surakarta sebagai identitas Jawa tidak hanya dilandaskan pada sejarah dan budayanya yang kaya, tetapi juga pada semangatnya yang terus hidup dan berkembang. Keraton Surakarta menjadi pengingat bahwa budaya Jawa adalah harta karun yang tak ternilai. Keraton Surakarta Hadiningrat bukan hanya istana megah, tetapi juga wadah yang sarat akan simbol-simbol budaya Jawa yang kaya makna. Setiap ornamen, arsitektur, dan tradisi yang ada di keraton mengandung filosofi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Simbol-simbol arsitektur seperti pendopo merupakan bangunan terbuka yang digunakan untuk berbagai upacara adat dan resepsi, melambangkan keterbukaan dan kesederhanaan raja dalam berhubungan dengan rakyatnya, Siti Hinggil merupakan tempat paling tinggi di dalam keraton, melambangkan kedudukan raja sebagai pemimpin tertinggi dan perwujudan Gunung Meru, tempat bersemayam para dewa, *Dalem* merupakan tempat tinggal raja dan keluarganya, melambangkan kesakralan dan privasi kehidupan keluarga kerajaan, pagar keraton merupakan bangunan yang memiliki beberapa tingkatan dan gerbang, melambangkan batas antara dunia luar dan

dalam keraton, serta tingkatan-tingkatan dalam struktur sosial masyarakat Jawa (Nadia 2019).



Sumber : Dokumen Pribadi, Juni 2024

Simbol-simbol budaya Jawa yang terkandung dalam Keraton Surakarta merupakan warisan budaya yang tak ternilai dan menjadi identitas yang membanggakan bagi masyarakat Jawa. Memahami makna di balik simbol-simbol tersebut dapat membantu kita untuk menyelami lebih dalam kekayaan budaya Jawa dan menghormati nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Keraton Surakarta Hadiningrat tidak hanya menjadi simbol sejarah dan budaya Jawa yang kental, tetapi juga memiliki peran penting sebagai destinasi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Tradisi yang ada di Keraton Surakarta seperti upacara adat seperti Garebeg dan Sekaten diadakan di keraton untuk memperingati peristiwa penting dalam sejarah Islam dan Jawa, serta melambangkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia, selain itu ada tata trama yang merupakan aturan dan norma kesopanan yang diterapkan di keraton mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan dalam budaya Jawa, adanya busana adat yang dijadikan sebagai identitas Raja dan keluarganya menggunakan busana adat Jawa yang penuh makna simbolis, seperti beskap, jarik, dan keris, yang melambangkan kedudukan, status sosial, dan nilai-nilai luhur (Asrini 2019).



Sumber : Dokumen Pribadi, Juni 2024

Wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa yang telah berkembang pesat sejak berabad-abad lalu. Di Keraton Surakarta, wayang kulit memiliki peran istimewa dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Jawa. Wayang kulit di Keraton Surakarta memiliki sejarah panjang yang terhubung erat dengan sejarah keraton dan perkembangan budaya Jawa. Tradisi pewayangan di keraton telah diwariskan turun-temurun selama bergenerasi, dengan pakem dan aturan yang baku, mencerminkan nilai-nilai luhur dan filosofi Jawa yang mendalam. Keraton Surakarta menjadi pusat seni pertunjukan wayang kulit di Jawa Tengah (Hartanto, Atyanto, and Wahyu 2020). Para dalang ternama dan berpengalaman banyak dilahirkan dari keraton ini, dan gaya pedalangan Surakarta diakui sebagai salah satu gaya yang paling klasik dan halus. Lakon-lakon wayang kulit yang dipentaskan di keraton Surakarta umumnya dari kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana, yang sarat akan nilai moral, filosofi, dan ajaran luhur tentang kehidupan, kepemimpinan, dan kebajikan. Pertunjukan wayang kulit menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan edukasi kepada masyarakat. (Muhadiyatiningih and Fathonah 2020).



Sumber : Dokumen Pribadi, Juni 2024

Pertunjukan wayang kulit di keraton Surakarta tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ajang pelestarian budaya dan tradisi Jawa. Keraton Surakarta terus berupaya untuk menjaga kelestarian seni wayang kulit dengan mengadakan pertunjukan secara rutin, melatih generasi muda, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan edukasi tentang wayang kulit. Wayang kulit Keraton Surakarta telah diakui sebagai salah satu warisan budaya tak benda UNESCO. Keunikan seni pertunjukannya, dengan iringan gamelan yang merdu, gerak wayang yang penuh makna, dan cerita yang sarat nilai budaya, menjadikan wayang kulit sebagai identitas Jawa yang membanggakan (Peursen and Wagner 2019).



Sumber : Dokumen Pribadi, Juni 2024

Gamelan merupakan salah satu unsur budaya Jawa yang tak terpisahkan dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Keberadaannya di keraton bukan hanya sebagai alat musik pengiring, tetapi juga mewakili filosofi, tradisi, dan identitas budaya Jawa yang telah dilestarikan selama berabad-abad. Gamelan telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha. Di keraton, gamelan digunakan untuk mengiringi berbagai upacara adat, pertunjukan seni, dan ritual keagamaan. Setiap alat musik dalam gamelan memiliki makna simbolis dan filosofis yang mendalam. Bunyi gamelan yang harmonis dipercaya dapat membawa ketenangan, keseimbangan, dan keselarasan dalam kehidupan. Keraton Surakarta memiliki berbagai jenis gamelan dengan ciri khas dan fungsinya masing-masing, seperti gamelan slendro, gamelan pelog, dan gamelan bonang. Gamelan menjadi pembeda budaya Jawa dengan budaya lain. Keindahan melodinya dan keunikan cara memainkannya telah diakui dunia sebagai

warisan budaya takbenda UNESCO (Langgeng Nugraha, Setyasih Harini 2021).

Peran Gamelan di Keraton Surakarta seperti untuk berbagai upacara adat di keraton, seperti Garebeg, Sekaten, dan pernikahan keraton. Bunyinya yang sakral dipercaya dapat menambah kemuliaan dan kesucian upacara tersebut. Gamelan mengiringi berbagai pertunjukan seni tradisional Jawa, seperti wayang kulit, ketoprak, dan tari Jawa. Perpaduan musik dan tarian ini menghasilkan pertunjukan yang memukau dan penuh makna. Gamelan juga digunakan dalam ritual keagamaan, seperti doa dan meditasi. Dipercaya bahwa bunyi gamelan dapat membantu mencapai ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan (Purwani and Ph 2021).



Sumber : Dokumen Pribadi, Juni 2024

## PENUTUP

Keraton Surakarta merupakan salah satu situs bersejarah di pulau Jawa yang juga dikenal sebagai Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Keraton Surakarta Hadiningrat, yang terletak di jantung Kota Surakarta, Jawa Tengah, tidak hanya berdiri megah sebagai simbol kejayaan masa lampau, tetapi juga menjadi identitas penting bagi budaya Jawa. Peran Keraton Surakarta sebagai identitas Jawa tidak hanya terbatas pada tembok istana. Pengaruhnya meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari bahasa, kesenian, hingga kuliner. Bahasa Jawa yang halus dan penuh makna, warisan budaya keraton, masih digunakan oleh banyak orang Jawa hingga saat ini. Kesenian Jawa yang penuh estetika, seperti wayang kulit, gamelan, dan batik, juga berakar dari tradisi keraton.

Keberadaan Keraton Surakarta sebagai identitas Jawa tidak hanya dilandaskan pada sejarah dan budayanya yang kaya, tetapi juga

pada semangatnya yang terus hidup dan berkembang. Keraton Surakarta menjadi pengingat bahwa budaya Jawa adalah harta karun yang tak ternilai, dan sudah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk melestarikannya. Keraton Surakarta Hadiningrat bukan hanya istana megah, tetapi juga wadah yang sarat akan simbol-simbol budaya Jawa yang kaya makna. Setiap ornamen, arsitektur, dan tradisi yang ada di keraton mengandung filosofi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Simbol-simbol budaya Jawa yang terkandung dalam Keraton Surakarta merupakan warisan budaya yang tak ternilai dan menjadi identitas yang membanggakan bagi masyarakat Jawa. Memahami makna di balik simbol-simbol tersebut dapat membantu kita untuk menyelami lebih dalam kekayaan budaya Jawa dan menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Tradisi yang ada di Keraton Surakarta seperti upacara adat seperti Garebeg dan Sekaten diadakan di keraton untuk memperingati peristiwa penting dalam sejarah Islam dan Jawa, serta melambangkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia, selain itu ada tata trama yang merupakan aturan dan norma kesopanan yang diterapkan di keraton mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan dalam budaya Jawa, adanya busana adat yang dijadikan sebagai identitas Raja dan keluarganya menggunakan busana adat Jawa yang penuh makna simbolis, seperti beskap, jarik, dan keris, yang melambangkan kedudukan, status sosial, dan nilai-nilai luhur. Wayang kulit di Keraton Surakarta memiliki sejarah panjang yang terhubung erat dengan sejarah keraton dan perkembangan budaya Jawa. Tradisi pewayangan di keraton telah diwariskan turun-temurun selama bergenerasi, dengan pakem dan aturan yang baku, mencerminkan nilai-nilai luhur dan filosofi Jawa yang mendalam. Keraton Surakarta menjadi pusat seni pertunjukan wayang kulit di Jawa Tengah. Para dalang ternama dan berpengalaman banyak dilahirkan dari keraton ini, dan gaya pedalangan Surakarta diakui sebagai salah satu gaya yang paling klasik dan halus. Keraton Surakarta memiliki berbagai jenis gamelan dengan ciri khas dan fungsinya masing-masing, seperti gamelan slendro, gamelan pelog, dan gamelan bonang. Peran Gamelan di Keraton Surakarta seperti untuk

berbagai upacara adat di keraton, seperti Garebeg, Sekaten, dan pernikahan keraton. Bunyinya yang sakral dipercaya dapat menambah kemuliaan dan kesucian upacara tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrini, H W. 2019. "Simbol Budaya Masyarakat Jawa Dalam Karya Sastra." *Jurnal Bestari*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/bestari/article/view/2924>.
- Hartanto, Tri, Tony Atyanto, and Yoyok Wahyu. 2020. "PERMUKIMAN BALUWARTI SURAKARTA YANG DIBANGUN PADA MASA PAKU BUWANA III ( 1749-1788M )," 302–9.
- Hermawan, Yoyok Adi. 2020. "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an," 34–40.
- Langgeng Nugraha, Setyasih Harini, dan GPH Dipokusumo. 2021. "Upaya Meningkatkan Daya Tarik Kota Surakarta Di Tingkat Internasional Melalui Warisan Budaya," 11–18.
- Muhadiyatiningasih and Fathonah. 2020. "Dimensi Estetika Dan Identitas Budaya Dalam Bangunan Keraton Surakarta," 56–60.
- Muhadiyatiningasih, Siti Nurlaili, and Siti Fathonah. 2020. "Dimensi Estetika Dan Identitas Budaya Dalam Bangunan Keraton Surakarta." *Fikrah* 8 (1): 73. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.6525>.
- Nadia. 2019. "PERMUKIMAN BALUWARTI SURAKARTA YANG DIBANGUN PADA MASA PAKU BUWANA III ( 1749-1788M )," 12–19.
- Pandansari, Dyah Ayu, Eko Priyo Purnomo, and Aulia Nur Kasiwi. 2020. "Dinamika City Branding Kota Surakarta Dalam Menarik Minat Berkunjung Wisatawan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja* 46 (1): 242–54. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v46i1.1036>.
- Peursen and Wagner. 2019. "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Kebudayaan Jawa Surakarta," 45–56.
- Prasadana, Muhammad Anggie Farizqi, and Hendri Gunawan. 2019. "Keruntuhan Birokrasi Tradisional Di Kasunanan Surakarta." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2 (2): 187–200. <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.36>.
- Purwani and Ph, n.d. 2021. "Jawa Atau Bukan Jawa; Kasus Yogyakarta Dan Surakarta," 78–82.

- Purwiyastuti, Wahyu. 2019. "PRODUK BUDAYA MASYARAKAT BALONG SURAKARTA: SUPLEMEN MATERI PELAJARAN SEJARAH SMA" 19 (11): 1649–54.
- Sari, Herlina Kartika, and Nugroho Trisnu Brata. 2020. "Fungsi Dan Peran Abdi Dalem Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat." *Jurnal Solidarity* 9 (2): 1059. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.
- Siti Nur Halimah. 2023. "ARTIKULASI IDENTITAS WONG SOLO 1 DI EKS ENKLAVE SURAKARTA : KONSTRUKSI" 26.2: 63–149.
- Sulistiyowati. 2023. *Bahasa Jawa Sebagai Identitas*. Sinar Grafika.